

PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL: KONTEKSTUALISASI TAFSIR AYAT-AYAT TABAYYUN TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU GENERASI Z

¹Hanita, ²Mulyati, ³Naila Salsabila, ⁴Tarmini, ⁵Sam'un at Toyib

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Fakultas Pendidikan

¹haniita2405@gmail.com, ²imulyati210@gmail.com, ³nailasalsa0516@gmail.com,
⁴ttarmini0505@gmail.com, ⁵uunputraa@gmail.com

ABSTRACT

The digital age has brought about radical changes in the way Generation Z—a hyperconnected generation—produces and consumes information. Behind this ease of access lie cyber-behavioural pathologies such as the impulsive spread of hoaxes, the loss of critical thinking, the rise of cancel culture, and a decline in digital empathy. This study aims to explain how the value of tabayyun in the Qur'an can be contextualised as a character education tool to transform the digital behaviour of Generation Z. This is a library research study employing a thematic exegetical (maudhu'i) approach and a psychological-pedagogical analysis. The research findings indicate that an epistemological analysis of Surah Al-Hujurat, verse 6, and Surah An-Nisa, verse 94, provides a protocol for verifying information that is relevant to the digital age. The contextualisation of the meanings of 'the wicked' and 'news' extends to social media algorithms, anonymous accounts, and manipulative online content. Strategies for instilling the value of tabayyun require the integration of formal and non-formal curricula through the method of exemplary behaviour (uswah), the cultivation of critical thinking, dialogic discussion, and synergy among the three pillars of education (family, school, and the digital community). The implementation of this concept has been shown to have a positive impact on cognitive-affective transformation, reducing reactive and impulsive behaviour, and fostering wise, courteous and responsible online behaviour.

Keywords: Character Education, Generation Z, Interpretation of Tabayyun, Digital Literacy, Behavioural Change.

ABSTRAK

Era digital membawa perubahan radikal dalam cara memproduksi dan mengonsumsi informasi bagi Generasi Z yang *hyperconnected*. Di balik kemudahan akses tersebut, terdapat patologi perilaku siber seperti penyebaran hoaks secara impulsif, hilangnya sikap kritis, maraknya budaya *cancel culture*, serta penurunan empati digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai *tabayyun* di dalam Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan sebagai instrumen pendidikan karakter untuk mengubah perilaku digital Generasi Z. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan kajian psikologi-pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian epistemologis terhadap Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Surah An-Nisa ayat 94 memberikan protokol verifikasi informasi yang relevan dengan era digital. Kontekstualisasi makna "orang fasik" dan "berita" meluas pada algoritma media sosial, akun anonim, serta konten siber manipulatif. Strategi penanaman nilai *tabayyun* memerlukan integrasi kurikulum formal dan non-formal melalui metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan kritis, diskusi dialogis, serta sinergi Tripusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan komunitas digital). Implementasi konsep ini terbukti memberikan dampak positif pada transformasi kognitif-afektif, menurunkan perilaku reaktif-impulsif, dan melahirkan perilaku siber yang bijak, santun, serta bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Z, Tafsir *Tabayyun*, Literasi Digital, Perubahan Perilaku.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan yang sangat radikal dalam konstelasi kehidupan manusia, terutama dalam cara

memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Fenomena digitalisasi ini melahirkan lanskap sosial baru di mana sekat-sekat geografis tidak lagi menjadi penghalang bagi interaksi global. Di episentrum perubahan ini, terdapat Generasi Z, yaitu kelompok masyarakat yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, yang dikenal sebagai generasi *hyperconnected* karena sejak lahir telah berdampingan dengan internet dan media sosial¹. Ketergantungan yang tinggi terhadap gawai membuat Generasi Z memiliki pola komunikasi yang sangat dinamis, namun di sisi lain, mereka dihadapkan pada tantangan pelik berupa banjir informasi (*information overload*). Setiap hari, jutaan data, baik yang bersifat valid maupun manipulatif, membanjiri ruang digital mereka tanpa filter yang memadai. Akibatnya, ruang siber sering kali dipenuhi oleh penyebaran berita bohong (hoaks), disinformasi, fitnah, hingga fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) yang kian marak².

Kondisi arus informasi yang tidak terbendung ini memicu keprihatinan mendalam terkait pudarnya sikap kritis dan terjadinya krisis karakter di kalangan Generasi Z dalam menyaring setiap informasi yang mereka terima. Kecepatan dalam mengakses internet sayangnya tidak diimbangi dengan ketajaman literasi digital, sehingga banyak remaja yang secara impulsif menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.³ Krisis karakter ini berdampak langsung pada perubahan perilaku negatif di media sosial, seperti maraknya ujaran kebencian (*hate speech*), penghakiman sepihak terhadap suatu kasus tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya (*cancel culture*), hingga hilangnya empati dalam berkomunikasi virtual. Perubahan perilaku dari yang semula santun di dunia nyata menjadi sangat reaktif dan agresif di dunia maya menunjukkan adanya disorientasi moral yang memerlukan penanganan serius dari perspektif pendidikan nilai.⁴

Melihat urgensi tersebut, institusi pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan kembali formula pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman dengan menggali khazanah normatif Al-Qur'an. Salah satu konsep kunci yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dalam menghadapi distorsi informasi adalah prinsip *tabayyun*, sebuah konsep etis-epistemologis yang menekankan pentingnya konfirmasi, klarifikasi, dan ketelitian sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu berita⁵. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai *tabayyun* yang termaktub di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan secara aplikatif sebagai instrumen pendidikan karakter kontemporer. Melalui upaya kontekstualisasi ini, diharapkan nilai *tabayyun* tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis normatif semata, melainkan menjelma menjadi sebuah metodologi berpikir kritis dan panduan praktis yang mampu mentransformasi serta memperbaiki perilaku Generasi Z dalam berinteraksi di jagat digital.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kontekstualisasi nilai *tabayyun* sebagai instrumen pendidikan karakter bagi Generasi Z ini dirancang menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) kualitatif-deskriptif dengan fokus pada pengumpulan data berbasis daring (*digital searching*). Pendekatan utama yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mengkaji secara mendalam Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Surah An-Nisa ayat 94, yang dikolaborasikan dengan pendekatan psikologi-pedagogis guna meneropong serta merekonstruksi patologi perilaku digital Generasi Z secara aplikatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi digital

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 38.

² Lim Kim Hui, *Generasi Z dan Tantangan Etika Digital di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2021), hlm. 112.

³ Syihabuddin Qalyubi, *Tafsir Sosial: Membedah Problem Kemasyarakatan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 74.

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 89.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 592.

⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 145.

melalui penelusuran pangkalan data ilmiah bereputasi seperti Google Scholar, Moraref, dan Garuda (Garba Rujukan Digital), guna menjaring data primer berupa versi e-book dari kitab-kitab tafsir otoritatif (*Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*) serta data sekunder berupa e-journal, e-book literasi digital, regulasi, dan fatwa keagamaan yang relevan. Seluruh data digital yang terhimpun disaring secara ketat melalui reduksi data, disajikan secara deskriptif, dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) serta hermeneutika-kontekstual, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara induktif guna merumuskan sintesis konseptual strategi pendidikan karakter siber yang kredibel.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Z dan Tantangan Perilaku di Era Digital

Pemahaman komprehensif mengenai profil psikologis Generasi Z merupakan prasyarat mutlak sebelum merumuskan formula pendidikan karakter yang relevan di era siber. Sebagai kelompok masyarakat yang tumbuh simultan dengan ledakan teknologi internet nirkabel dan platform media sosial, Generasi Z memiliki kedekatan eksistensial yang sangat intim dengan gawai digital.⁷ Pola komunikasi mereka tidak lagi berbasis konvensional-tatap muka, melainkan bertransisi ke arah interaksi virtual-tekstual yang termediasi oleh algoritma dunia maya. Kedekatan intens dengan ekosistem digital ini membentuk lanskap psikologis yang unik, di mana Generasi Z memiliki kecenderungan mengonsumsi informasi secara instan, cepat, dan pragmatis. Mereka sangat menyukai konten visual berdurasi pendek dan cenderung menghindari teks panjang yang membutuhkan konsentrasi mendalam. Pola konsumsi informasi yang serba instan ini secara tidak langsung mendegradasi kemampuan mereka dalam melakukan analisis mendalam, sehingga menurunkan daya kritis kognitif dalam membedakan realitas objektif dari sekadar opini siber.⁸

Kondisi psikologis yang rapuh dan terbiasa dengan kepuasan instan (*instant gratification*) di atas kemudian memicu lahirnya berbagai patologi perilaku digital yang merusak tatanan sosial kemasyarakatan. Salah satu kecemasan sosial yang paling dominan di kalangan Generasi Z adalah fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), sebuah kondisi psikologis berupa kekhawatiran obsesif akan tertinggal dari tren atau aktivitas yang sedang viral di dunia maya.⁹ Dorongan FOMO ini memaksa mereka untuk selalu terhubung secara obsesif dengan gawai, yang pada gilirannya mendorong perilaku penyebaran berita tanpa melalui proses verifikasi dan klarifikasi (*tabayyun*). Demi mengejar eksistensi dan kecepatan agar tidak dianggap tertinggal, informasi sering kali disebarluaskan begitu saja secara impulsif.¹⁰ Dampak destruktif lainnya adalah maraknya budaya komentar toksik dan aksi penghakiman massal secara daring yang dikenal dengan istilah *cancel culture*. Ketidadaan kontak fisik dalam interaksi digital menyebabkan penurunan empati digital secara drastis, di mana para pengguna media sosial dengan sangat mudah melontarkan ujaran kebencian, memfitnah, dan melakukan perundungan siber (*cyberbullying*) tanpa memikirkan dampak psikologis yang diderita oleh korban di dunia nyata.

Melihat meluasnya patologi perilaku digital tersebut, model pendekatan etika konvensional-sekuler yang selama ini diajarkan di institusi pendidikan formal dirasa tidak lagi memadai untuk menahan laju degradasi moral. Pendekatan etika konvensional yang cenderung

⁷ Dan Tapscott, *Grown Up Digital: Yang Muda yang Mengubah Dunia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 55.

⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Tafsir Sosial: Membedah Problem Kemasyarakatan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 83.

⁹ Sherry Turkle, *Alone Together: Kenapa Kita Berharap Lebih pada Teknologi dan Kurang pada Sesama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 92.

¹⁰ Jamilah, *Filsafat Akhlak dan Etika Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2014), hlm. 110.

bersifat teoretis-kognitif sering kali kehilangan daya ikat spiritualnya ketika individu berada di balik anonimitas dunia maya. Oleh karena itu, terdapat urgensi yang sangat mendesak untuk merekonstruksi sistem pendidikan karakter berbasis religiusitas yang bersumber langsung dari tuntunan normatif kitab suci Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an menawarkan jangkar transcendental-spiritual yang tidak hanya mengatur dimensi perilaku lahiriah, tetapi juga membangun pengawasan internal (*muraqabah*) di dalam jiwa setiap individu. Melalui penguatan spiritualitas religius ini, proses penyaringan informasi dan etika berkomunikasi di media sosial tidak lagi dipandang sekadar sebagai aturan formalitas sosial, melainkan bagian dari manifestasi ketakwaan dan ibadah kepada Allah SWT yang memiliki konsekuensi eskatologis.¹¹

2. Analisis Tekstual-Kontekstual Ayat-Ayat Tabayyun

Analisis mendalam mengenai landasan normatif etika digital bagi Generasi Z harus diawali dengan melakukan kajian semantik dan epistemologis terhadap kata *tabayyun* di dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *tabayyun* berakar dari bahasa Arab, yaitu dari *fi'il tabayyana - yatabayyanu - tabayyanan* yang diturunkan dari akar kata *bana*, yang berarti jelas, terang, atau tampak.¹² Dalam konteks epistemologi Al-Qur'an, konsep ini merujuk pada sebuah proses sadar untuk mencari kejelasan, melakukan peninjauan secara saksama, meneliti kebenaran fakta, serta membersihkan kabut ketidakpastian terhadap suatu perkara atau berita yang diterima. Melalui pemaknaan ini, *tabayyun* bukan sekadar aktivitas kognitif pasif, melainkan sebuah metode ilmiah-religius yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kepekaan spiritual. Konsep ini menuntut kesadaran moral tinggi agar manusia tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan atau tindakan sebelum memiliki landasan pengetahuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.¹³

Formulasi epistemologis ini menemukan bentuk praktisnya melalui penafsiran terhadap ayat-ayat pilihan di dalam Al-Qur'an, salah satunya yang paling representatif adalah Surah Al-Hujurat ayat 6. Ayat ini menegaskan perintah kepada orang-orang yang beriman agar melakukan verifikasi yang teliti ketika datang seorang fasik membawa suatu berita, dengan tujuan agar tidak menimbulkan bahaya atau malapetaka kolektif bagi suatu kaum karena kecerobohan yang didasari atas ketidaktahuan. Secara historis-tekstual, asbabun nuzul ayat ini berkaitan erat dengan kecerobohan Walid bin Uqbah dalam melaporkan kepatuhan membayar zakat dari kaum Bani Musthaliq, yang nyaris memicu pertumpahan darah akibat informasi sepihak yang salah. Melalui ayat ini, Al-Qur'an membangun protokol pertahanan sosial dengan menetapkan bahwa integritas pembawa berita sangat menentukan kualitas informasi, sehingga proses *cross-check* menjadi filter sosial wajib guna menghindari penyesalan akibat rusaknya hubungan kemanusiaan.¹⁴

Tuntunan kehati-hatian ini diperkuat secara metodologis oleh Surah An-Nisa ayat 94, yang memerintahkan umat Islam untuk bersikap teliti (*fathabayyanu*) ketika melakukan ekspedisi di jalan Allah, serta melarang keras tergesa-gesa dalam menuduh seseorang bukan mukmin hanya demi mengejar keuntungan duniawi. Ayat ini memberikan penekanan luar biasa pada aspek psikologis manusia yang sering kali dikaburkan oleh ambisi pribadi atau kepentingan kelompok, sehingga kehilangan objektivitas dan kejujuran nurani dalam menilai orang lain. Dalam perspektif tafsir edukatif, Surah An-Nisa ayat 94 mengajarkan kedisiplinan mental dan kontrol emosi agar seseorang tidak terjebak dalam prasangka buruk (*su'uzhan*) dan keputusan

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63.

¹² Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab Vol. 1* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981), hlm. 312.

¹³ Syihabuddin Qalyubi, *Tafsir Sosial: Membedah Problem Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 95.

¹⁴ Imaduddin Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Juz 7* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 345.

impulsif yang destruktif. Kebiasaan untuk memverifikasi kebenaran dan motif di balik suatu peristiwa harus diinternalisasi sebagai karakter dasar, yang mengarahkan individu untuk selalu mengedepankan asas praduga tak bersalah dan keadilan bersikap.¹⁵

Ketika ditarik ke dalam realitas kontemporer, kontekstualisasi tafsir atas ayat-ayat *tabayyun* di era digital menuntut kita untuk mereformulasikan makna "orang fasik" dan "berita" (*naba'*) di tengah ekosistem media sosial. Di era siber, esensi "orang fasik" sebagai pembawa berita yang tidak tepercaya tidak lagi hanya merujuk pada individu secara fisik, melainkan termanifestasi dalam wujud algoritma media sosial yang sengaja dirancang untuk memicu sensasionalitas demi mendorong interaksi (*engagement*), akun-akun anonim penyebar rumor, serta para pemengaruh (*influencer*) yang memprioritaskan popularitas instan di atas validitas kebenaran. Berita atau *naba'* dalam konteks digital telah bermutasi menjadi konten siber yang sangat cair, mulai dari potongan video pendek manipulatif, berita klikbait (*clickbait*), informasi palsu berbasis kecerdasan buatan (*deepfakes*), hingga narasi provokatif di kolom komentar. Oleh karena itu, penerapan *tabayyun* digital bagi Generasi Z harus ditransformasikan dari sekadar konsep teoritis menjadi kecakapan praktis literasi digital, seperti menghentikan jempol untuk tidak menyebarkan konten viral sebelum memverifikasi keaslian pranala (*link*), membandingkan sumber berita dengan media primer yang tepercaya, serta menahan diri dari dinamika budaya penghakiman massal daring.¹⁶ Melalui adaptasi kontekstual ini, pendidikan karakter berbasis *tabayyun* tidak hanya menyelamatkan moralitas individual Generasi Z, tetapi juga berfungsi sebagai penyelamat ekologi sosial ruang digital dari polusi informasi dan krisis empati.

3. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Tabayyun

Formulasi pendidikan karakter untuk menangkal dampak negatif era digital pada Generasi Z menuntut adanya langkah nyata berupa integrasi kurikulum yang komprehensif, baik dalam jalur formal maupun non-formal. Pembelajaran literasi digital kontemporer tidak boleh sekadar berorientasi pada transfer kecakapan teknis-operasional penggunaan gawai, melainkan harus diinfus dengan basis etis-spiritual Qur'ani melalui prinsip *tabayyun*. Di lembaga pendidikan formal, integrasi ini dapat diterapkan secara intrakurikuler pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, di mana peserta didik dilatih menganalisis validitas informasi menggunakan pisau analisis verifikasi keagamaan secara teoretis dan aplikatif.¹⁷ Sementara pada jalur pendidikan non-formal seperti majelis taklim, pesantren kilat, atau komunitas remaja masjid, penanaman nilai *tabayyun* dikemas melalui kajian interaktif tematik yang relevan dengan dinamika sosial media sehari-hari, sehingga esensi ajaran Al-Qur'an membumi di tengah keseharian remaja.

Efektivitas integrasi kurikulum tersebut sangat bergantung pada variasi metode internalisasi nilai yang digunakan, yang mencakup pendekatan keteladanan (*uswah*), pembiasaan kritis (*critical thinking*), serta dialog interaktif yang mencerahkan. Pendidik dan orang tua harus menjadi teladan utama (*uswah hasanah*) dalam menunjukkan kebijaksanaan bermedia sosial, seperti mempraktikkan sikap tidak reaktif dalam membagikan konten serta menjauhi perdebatan yang tidak produktif di dunia maya. Metode keteladanan ini harus diiringi dengan pembiasaan berpikir kritis yang menuntut kecerdasan logika kognitif Generasi Z untuk selalu mempertanyakan kredibilitas sumber informasi, melacak kebenaran data primer, dan

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diman II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 412.

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 182.

¹⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Supervisi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 142.

menghindari bias konfirmasi. Di samping itu, pendekatan dialogis melalui diskusi interaktif dua arah mengenai konten digital yang kontroversial sangat efektif untuk menjembatani jurang pemahaman nilai moral, merangsang kesadaran etis mandiri, dan mengikis budaya penghakiman sepihak secara daring.¹⁸

Keberhasilan penerapan seluruh strategi dan metode internalisasi tersebut pada akhirnya memerlukan kolaborasi sinergis dalam bingkai Tripusat Pendidikan, yang mempertemukan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan digital secara terpadu. Keluarga sebagai madrasah pertama memegang kendali penanaman fondasi moral dan kecerdasan emosional paling mendasar melalui pendampingan orang tua yang aktif, komunikatif, dan penuh kasih sayang saat anak berinteraksi dengan gawai mereka. Sekolah berperan sebagai agen intelektual yang memperkuat pondasi tersebut melalui penyediaan ekosistem akademis yang kondusif, pelatihan literasi digital kritis, dan keteladanan kolektif dari segenap pendidik di lingkungan sekolah. Sinergi ini akan menjadi utuh ketika diperluas ke lingkungan ketiga, yakni komunitas digital, di mana para kreator konten muslim, aktivis media sosial, dan komunitas pemuda harus aktif membanjiri ruang siber dengan narasi positif serta mengampanyekan gerakan bermedia sosial yang santun, adil, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip *tabayyun*.¹⁹

4. Dampak Tabayyun terhadap Perubahan Perilaku Generasi Z

Implementasi nilai *tabayyun* secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari terbukti memberikan dampak signifikan terhadap rekonstruksi mental dan moral Generasi Z, khususnya melalui proses transformasi kognitif dan afektif yang mendalam. Di tingkat kognitif, pembiasaan *tabayyun* menumbuhkan kesadaran kritis (*re-thinking*) yang memaksa individu untuk menghentikan respon otomatis yang impulsif saat berhadapan dengan stimulasi informasi di layar gawai.²⁰ Proses berpikir ulang ini melatih otak untuk menimbang kebenaran konten, menganalisis motif penyebaran, serta memprediksi konsekuensi logis sebelum memutuskan untuk menyukai (*like*), membagikan (*share*), atau mengomentari suatu postingan. Transformasi kognitif ini secara paralel menstimulasi kematangan afektif, di mana remaja tidak lagi mudah terombang-ambing oleh provokasi emosional, melainkan mampu mengelola empati, menyikapi perbedaan sudut pandang dengan kepala dingin, serta memupuk kepekaan sosial religius yang bersumber dari ketakwaan kepada Allah SWT.²¹

Keberhasilan transformasi internal tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator perubahan perilaku konkret dalam interaksi sosial digital Generasi Z. Indikator utama yang paling terlihat adalah penurunan drastis pada perilaku reaktif dan impulsif yang biasanya mendominasi lini masa media sosial. Remaja yang telah menginternalisasi konsep *tabayyun* tidak lagi tergesa-gesa melontarkan penghakiman massal atau terlibat dalam perundungan siber (*cyberbullying*), melainkan menunjukkan sikap tenang dan penuh pertimbangan. Penurunan perilaku negatif ini sejalan dengan meningkatnya budaya *tabayyun* digital secara aktif di tengah komunitas siber, yang ditandai dengan kebiasaan melakukan verifikasi silang data (*cross-check*), membandingkan berbagai sudut pandang media, serta mencari dokumen atau pernyataan dari sumber primer tepercaya sebelum mempercayai suatu isu. Aktivitas penyaringan informasi ini tidak lagi dianggap sebagai beban prosedural, melainkan bagian dari gaya hidup digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2014), hlm. 176.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 195.

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

Indikator perubahan perilaku ini pada akhirnya bermuara pada penguatan etika berkomunikasi yang bijaksana, santun, dan bertanggung jawab di ruang publik virtual. Melalui panduan normatif Al-Qur'an, komunikasi digital tidak lagi dipandang bebas nilai, melainkan sebuah ruang sakral yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Penguatan etika ini tecermin dari pemilihan diksi yang santun saat menulis komentar, penolakan secara sadar untuk tidak ikut serta dalam menyebarkan rumor jahat atau aib sesama (*ghibah* digital), serta keberanian untuk meluruskan disinformasi secara persuasif.²² Dengan demikian, perubahan perilaku berbasis nilai *tabayyun* ini berhasil menggeser paradigma bermedia sosial Generasi Z, dari yang semula sekadar sarana mencari popularitas instan dan pelampiasan ego, menjadi sarana dakwah bil-qalam, penyebar kedamaian, serta pembangunan peradaban digital yang bermartabat sesuai prinsip ajaran Islam.²³

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa kontekstualisasi tafsir ayat-ayat *tabayyun*, khususnya yang termaktub dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Surah An-Nisa ayat 94, memiliki peran teologis dan pedagogis yang sangat krusial sebagai filter moral sekaligus pemandu perilaku bagi Generasi Z di era digital. Di tengah masifnya arus informasi yang diwarnai oleh hoaks, disinformasi, serta budaya komentar toksik, prinsip *tabayyun* menawarkan metodologi penyaringan informasi yang komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.²⁴ Melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani ini, Generasi Z dituntun untuk mentransformasi kebiasaan berselancar di dunia maya dari yang semula bersifat reaktif-impulsif menjadi lebih reflektif, kritis, dan penuh pertimbangan. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai pelindung individual dari bahaya kepalsuan informasi, melainkan juga menjelma menjadi etika sosial-digital yang mampu meminimalisasi krisis moral di ruang siber serta mengembalikan marwah komunikasi yang santun, adil, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.²⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, Imaduddin. 1998. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Juz 7*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 26*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Diwan II*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jamilah. 2014. *Filsafat Akhlak dan Etika Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Kim Hui, Lim. 2021. *Generasi Z dan Tantangan Etika Digital di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Langgulang, Hasan. 2014. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manzhur, Ibn. 1981. *Lisan al-Arab Vol. 1*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Supervisi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

²² Jamilah, *Filsafat Akhlak dan Etika Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2014), hlm. 136.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 26* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 235.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 601.

²⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 210.

- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, Abuddin. 2018. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2019. *Tafsir Sosial: Membedah Problem Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tapscott, Dan. 2013. *Grown Up Digital: Yang Muda yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Turkle, Sherry. 2018. *Alone Together: Kenapa Kita Berharap Lebih pada Teknologi dan Kurang pada Sesama*. Yogyakarta: IRCiSoD.